

---

## BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 6 Nomor 1, 2022

Journal homepage : <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



---

### NOVEL FIKSI ILMIAH INDONESIA TERKINI

Imam Syafi'i\*, Azizatul Zahro  
*Universitas Negeri Malang*

---

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received: 8 Des 2020

Accepted: 9 Mei 2022

Published: 24 Juni 2022

*Keyword:* fiksi ilmiah, eksak, istilah

---

#### ABSTRACT

Artikel ini berisi tentang ulasan mengenai karakteristik novel bergenre fiksi ilmiah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi terkini dari novel bergenre fiksi ilmiah yang ada di Indonesia. Novel yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah tetralogi Supernova (Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh, Akar, Petir, Partikel, Gelombang, dan Intelegensi Embun Pagi), Aroma Karsa, dan tiga novel dari tetralogi Bumi karya Tereliye (Bumi, Bulan, dan Matahari). Penelitian ini menghasilkan 1) novel fiksi ilmiah Indonesia melibatkan bidang ilmu lain, terutama bidang eksak, dalam pengembangan ceritanya, 2) penggunaan mitologi dalam pengembangan cerita novel fiksi ilmiah di Indonesia, dan 3) keaburan cerita fiksi dan ralitas ilmiah. Simpulan dari penelitian ini adalah berkembangnya model pengembangan cerita dalam novel fiksi ilmiah di Indonesia meskipun beberapa hal masih sama dengan novel fiksi ilmiah yang lama.

---

#### PENDAHULUAN

Karya sastra Indonesia terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan ini mengikuti zaman yang berkembang dan berubah. Dalam pandangan ini, karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kehidupan manusia (Darma, 2019). Meskipun merefleksikan kenyataan sosial bukan berarti karya sastra hanya sebagai dokumen yang hanya mencatat kejadian-kejadian yang ada. Namun, penulisan realitas ini ditulis setelah melewati tahap kreatif dan interpretatif pengarang. Karya sastra akan selalu berkembang dari kenyataan hidup masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari berkembangnya genre-genre karya sastra. Genre karya sastra pun juga bisa berkembang dari satu tema ke tema lain yang dianggap cocok untuk dibaca pada masa karya sastra itu dibuat.

---

\* Corresponding author.

*E-mail addresses:* imam.syafi'i.1902118@students.um.ac.id (Imam Syafi'i)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Salah satu genre sastra yang ikut berkembang adalah genre fiksi ilmiah. Memang, genre ini tidak begitu populer di kesusastraan Indonesia sebelum munculnya karya Dee yang berjudul *Supernova* (Merawati, 2000). Kemunculan *Supernova* ini dianggap pelopor populernya genre fiksi ilmiah di Indonesia. Buktinya setelah *Supernova: Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* lahir dan populer, karya-karya lain yang segenre juga ikut-ikutan mengekor, seperti serial milik Tere Liye *Bumi-Bulan-Matahari* atau bahkan Dee juga nampaknya bersemangat untuk menulis karya fiksi ilmiah selain *Supernova*, lahirnya *Aroma Karsa* adalah bukti nyatanya. Bahkan, mungkin hanya satu-satunya, novel *Aroma Karsa* dilengkapi dengan bukti observasi Dee.

Perkembangan karya sastra di Indonesia tidak hanya berkembang dari segi tema-tema yang dipilih. Namun juga berkembang dari segi genre atau bentuknya, seperti munculnya karya sastra percobaan layaknya puisi prosa atau puisi ilmiah. Bahkan, genre pun juga ikut berkembang. Misalnya saja genre fiksi ilmiah yang berkembang dari tema-tema futuristik, manusia dan robot hidup secara berdampingan, alien, hingga ke tema kejadian luar biasa yang dijelaskan secara ilmiah dengan sebuah disiplin ilmu tertentu.

Munculnya genre fiksi ilmiah ini dinilai sebagai jembatan antara dua kelompok ilmu yang bersebrangan. Bahkan, menurut Dessy (Wahyuni, 2017) bentuk karya sastra ini merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang menarik. Siswa dapat belajar sebuah disiplin ilmu tertentu tanpa merasa bosan karena dikemas dalam cerita. Selain itu, karya sastra juga mampu memberikan efek katarsis yang bisa berpengaruh kepada aspek afektif siswa.

### **Hakekat Fiksi Ilmiah**

Sebuah genre tentunya mempunyai kekhasan yang menjadi ciri pembeda dengan genre lain. Begitu pula dengan genre fiksi ilmiah. Merawati (2000) mengatakan bahwa karya sastra genre fiksi ilmiah berdiri di atas dua pusran utama, kesusastraan dan hal fantastik yang bisa membuatnya menjadi bacaan yang menarik. Unsur kemenarikan ini pada umumnya adalah hal yang bersifat ilmiah seperti antariksa, alien, hingga kehidupan masa depan. Fiksi ilmiah perlu dibedakan dengan genre fantasi. Meski sama-sama membahas mengenai hal yang tidak biasa (Indarwaty, 2015), genre fantasi berfokus mengenai hal yang tidak bisa terwujud di dunia nyata (Cantini, 2013). Sementara fiksi ilmiah menyinggung hal luar biasa yang diprediksi bisa terjadi di masa depan atau secara

teori bisa terjadi. Lebih jelas lagi, Suryaman mengataakan bahwa fiksi ilmiah adalah sebuah karya sastra yang mensyaratkan pendekatan ilmiah (Suryaman, 2017).

Klause (Merawati, 2000) membagi karya fiksi ilmiah dalam lima kategori. Pertama, *opera planet* atau fiksi ilmiah yang membahas mengenai luar angkasa. Kedua, karya sastra yang melibatkan sebuah disiplin ilmu tertentu. Bagian ini dibagi menjadi dua yakni *hard science* yang melibatkan disiplin ilmu eksakta seperti fisika dan kimia dan *soft science* yang melibatkan disiplin ilmu humaniora seperti psikologi dan sosiologi. Ketiga, fiksi ilmiah yang berfokus untuk mengkritik keadaan sosial akibat dari perkembangan teknologi. Keempat, fiksi ilmiah yang melibatkan genre lain seperti horor dan detektif. Kelima, fiksi ilmiah yang bercerita tentang terbang bersama bintang-bintang. Nampaknya, yang sedang berkembang di Indonesia saat ini adalah fiksi ilmiah kelompok kedua.

### **Sejarah Fiksi Ilmiah**

Genre fiksi ilmiah sebenarnya sudah lama muncul. Namun baru populer di Indonesia sejak kemunculan *Supernova: Ksatria, Putri dan Bintang jatuh*. Sebelum karya ini muncul ada beberapa karya segenre yang tidak populer. Ada yang mengatakan bahwa genre ini dipelopori oleh *Saman* karya Ayu Utami (Merawati, 2000). Ada yang berpendapat fiksi ilmiah di Indonesia lahir jauh sebelum itu. Lahirnya fiksi ilmiah ditandai dengan lahirnya karya yang berjudul *Pergi ke Matahari* yang terbit tahun 1976 oleh Djokolelono. Kemudian dia beberapa kali juga menulis cerita fiksi ilmiah lain (Merawati, 2000). Namun, jangan dilupakan bahwa di tahun 70-an lahir karya berjudul *Gundala Putra Petir*.

Jika kita lihat di luar negeri, genre ini lahir sudah sangat lama. Tentunya, seperti kasus kesusastraan pada umumnya karya lahir dulu sebelum teori. Karya sastra yang dianggap awal dalam mengangkat genre fiksi ilmiah adalah *Atlantis, Benua yang Hilang* (427-347 SM) karya Plato. Kemudian di China muncul novel yang berjudul *Don Quixote* (1605) (Pramono & Ansori, 2016). Kemudian muncul novel karya Mary Shelley *Frankenstein* yang terbit pada tahun 1818. Namun istilah fiksi ilmiah baru muncul sekitar tahun 1926 oleh majalah *Amazing Stories* (Merawati, 2000).

Melihat bagaimana fiksi ilmiah berkembang di Indonesia nampaknya cukup menarik. Dulunya, tepatnya tahun 1980an, tema yang sering diusung dalam pengembangan karya sastra genre fiksi ilmiah adalah keterlibatan dunia luar angkasa beserta pernak-perniknya: alien, gugusan galaksi lain, planet-planet baru, hingga UFO. Pada kala itu, fiksi ilmiah tidak terlalu mendapat hati di kalangan masyarakat bahkan di kalangan sastrawan sendiri. Hal ini dikarenakan oleh pada saat itu isu yang sedang berkembang adalah tentang patriotisme

dan semangat kemerdekaan (Merawati, 2000). Pola tema yang diusung ini bukan melulu mengenai alien dan luar angkasa. Namun juga berkembang ke hal-hal yang berbau teknologi seperti robot dan *artificial intelegent* dengan setting waktu masa depan.

Keilmiahan dalam persepsi masyarakat, termasuk penulis, kemudian berubah ke arah ranah ilmu pengetahuan pada tahun sekitar 2000an. Ilmu pengetahuan hidup bersisihan dengan ilmu sastra. Bahkan, ilmu pengetahuan di periode ini menjadi jembatan antara hal yang tidak mungkin sebenarnya memiliki rahasia ilmiah yang bisa dijelaskan melalui teori tertentu. Selain itu, adanya isu pengangkatan budaya lokal menjadi ciri khas kedua yang bisa membangun karya sastra dari segi konten. Sementara jika dilihat *setting* yang diusung adalah berlatar di kota metropolitan dan terjadi pada tahun-tahun yang tidak jauh dari ditulisnya naskah.

### **Keterlibatan Bidang Ilmu Lain dalam Fiksi Ilmiah**

Terkini di sini saya batasi pada permulaan tahun 2000 sampai sekarang. Pada tahun 2000 hingga saat ini (2019) setidaknya ada tiga penulis yang beberapa karyanya bisa digolongkan ke dalam genre fiksi ilmiah, yakni Dewi Lestari, Andrea Hirata, dan Tere Liye. Dewi Lestari dengan enam serial *Supernova*-nya dan *Aroma Karsa*. Andrea Hirata di hampir semua novelnya. Sementara Tere Liye di serial *Bumi, Bulan, Matahari*, dst.

*Supernova* adalah karya sastra fenomenal karya Dewi Lestari. Novel *Supernova* terdiri dari enam seri: *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh, Akar, Petir, Partikel, Gelombang, dan Itelegensi Embun Pagi*. Setiap seri dari novel, kecuali seri keenam, menceritakan sebuah tokoh yang mengalami sebuah fenomena *ekstraordinary* yang diceritakan dan coba dijelaskan oleh Dee melalui sebuah bidang ilmu tertentu. Seri pertama, *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*, adalah seri yang begitu banyak menghadirkan istilah-istilah teknis dengan berbagai pendekatan teori: order dan chaos dengan bifurkasi dan turbulece, teori quantum, dan teori astronomi. Bahkan menurut Kusumawardani (2016) teori yang ada dalam novel ini merambah hingga teori psikologi, fisika modern, matematika, biologi, dan ekonomi. Memang, di antara seri yang lain, seri yang pertama ini memiliki banyak pendekatan ilmiahnya. Unsur ilmiah dalam seri pertama adalah cerita itu sendiri dan berjalan sejajar dengan tokoh, dibandingkan dengan seri lain yang “sekedar” mengaplikasikan unsur ilmiah ke dalam fenomena-fenomena yang dialami tokoh. Akhirnya, seri pertama adalah satu-satunya seri yang menggunakan unsur ilmiah sebagai tubuh cerita. Sehingga pembaca yang tidak memiliki wawasan tentang teori-teori kuantum dan order dan chaos akan merasa

kebingungan, *buku apa yang sedang saya baca ini? Novelkah? Ataukah buku kumpulan teori?*

Novel *Supernova* kedua, *Akar*, bercerita mengenai perjalanan Bong yang yatim piatu yang kemudian dibesarkan oleh guru Liong di Wihara Pit Yong Kiong. Karena tokohnya yang dikonstruksi dekat dengan lingkungan agama Budha, maka seri kedua ini tidak mendasari keilmiahan fiksinya dengan ilmu eksakta. Meskipun, masih beberapa kali ditemui istilah-istilah bidang eksakta seperti fisika dan biologi. Tubuh keilmiahan dalam seri ini ada pada teologi agama Budha. Bagaimana ajaran Budha menjadi landasan hidup dan berfikir tokoh, tokoh-tokoh penting di agama Budha, hingga sejarah agama Budha. Bukan berarti buku kedua ini tidak menghadirkan keilmiahan lain. Fakta-fakta ilmiah yang juga sering muncul dalam seri kedua ini adalah mengenai simbol-simbol dan ilmu tato.

Seri *Supernova* yang ketiga, *Petir*, mengulas kejadian luar biasa tokoh, Elektra, yang mempunyai kekuatan listrik: bisa menyerap dan mengeluarkan listrik dalam taraf tertentu. Fenomena-fenomena luar biasa ini kemudian oleh Dee dijelaskan melalui fisika, khususnya fisika kelistrikan. Dalam kaitannya dengan penggunaan istilah, seri kali ini tidak begitu banyak memunculkan istilah-istilah sulit dan bersifat teknis. Meski begitu, bukan berarti seri *Akar* adalah seri yang tidak ilmiah. Nampaknya hal ini dilakukan Dee untuk lebih banyak memunculkan sisi kepolosan tokoh bernama Elektra.

Seri *Supernova* yang keempat dan kelima, *Partikel* dan *Gelombang*, nampaknya mempunyai kesamaan bidang keilmuan yang dipakai dalam mendukung cerita dan kejadian luar biasa yang dialami oleh tokoh. Bidang yang umumnya digunakan dalam dua novel ini adalah bidang ilmu biologi. Namun, bidang umum ini digunakan secara berbeda. Pada *Partikel* bidang biologinya diarahkan kepada bidang spesifik mikologi. Bidang ilmu lain yang juga ikut diformulasikan untuk membangun cerita adalah mengenai istilah-istilah dalam penangkaran dan istilah-istilah dalam ilmu fotografi. Sementara pada *Gelombang* didekati dengan ilmu kedokteran dengan mengangkat isu *Somniphobia*. Isu ini bercerita mengenai gangguan tidur yang dialami oleh sebagian orang dewasa di Amerika Serikat (Rasyid & Saman, 2002). Selain itu, *Gelombang* juga dibalut dengan cerita lokal adat batak.

*Aroma Karsa* mencoba mengungkapkan kejadian luar biasa (*ekstraordinary*) yang dibungkus dengan bidang ilmu kedokteran melalui olfaktori. Cerita yang dibangun memanfaatkan mitologi, penggunaan mitologi sebagai pengenalan budaya lokal agaknya terpingang jika dihubungkan dengan olfaktori yang rumit, yang hampir mirip konsep dunia kompleks yang tumpang tindih yang digagas oleh Tere Liye dalam serial bumi. Berbeda

dengan Tere Liye yang cenderung irit dalam menggunakan istilah teknis, mungkin ini ditengarai oleh minimnya riset, hanya cenderung dihubungkan dan tidak memiliki penjelasan ilmiah yang detil. Misalnya saja pada keistimewaan Seli yang bisa menggunakan petir hanya dihubungkan dengan gen yang ada di belut listrik. Dee tetap menggunakan istilah teknis, sama seperti dalam serial *supernova*, dalam jumlah yang lebih banyak dari yang sekedar pembaca butuhkan. Berbagai macam bau-bauan coba disajikan ke pembaca: *citrus, jasmine, tuberrose, vanili, ambergis*. Istilah-istilah dalam olfaktori juga tak luput, spektrum bau, not atas-bawah-tengah, bibit parfum, dan tingtur.

Novel *Bumi* karya Tere Liye ini agaknya menjadi abu-abu jika ditinjau dari segi genrenya. Menurut Nugroho (Nugroho, dkk 2018) novel *Bumi* termasuk dalam genre fantasi. Sementara penulis menggolongkannya dalam genre fiksi ilmiah karena Tere Liye berusaha menjelaskan kejadian luar biasa yang dialami tokohnya menggunakan pendekatan ilmiah namun tanpa disertai dengan istilah teknis disiplin ilmu tertentu. Berbeda dengan novel Andrea Hirata misalnya yang memang dengan sengaja memasukkan beberapa istilah teknis untuk menjelaskan fenomena di sekitar tokohnya (Pramono & Ansori, 2016).

### **Unsur Pembangun Fiksi Ilmiah**

Setelah membaca *aroma karsa*, dan serial *supernova*, pembaca disuguhkan dua menu utama. Sains dan cerita sastra. Ide *aroma karsa* dan *Supernova* tidak bisa saya lepaskan dari film *unbreakable-split-glass* yang menceritakan mengenai kelainan psikologis yang mampu membuat tokoh-tokohnya mengalami kejadian luar biasa. Kalimat sederhananya adalah cerita pahlawan-pahlawanan dengan konsep yang lebih realistis karena didekati dengan teori ilmiah. Mitologi yang digunakan oleh dee juga ada kesamaan tipis dengan konsep dongeng dalam film *glass*, kejadian luar biasa diceritakan melalui dongeng.

Penggunaan mitologi dalam karya Dee ini nampaknya akan menjadi pola baru dalam karya-karyanya, atau bahkan pola fiksi ilmiah. Meskipun, karya-karya Dee dinilai cenderung dinilai sebagai karya yang berusaha memotret kemoderenan. Munculnya mitologi-mitologi lokal sebagai unsur pembangun cerita sekaligus menambah wawasan pembaca, khususnya pembaca Indonesia, tentang budaya-budaya yang ada di Indonesia. Mitologi yang coba dibangun oleh Dee memiliki pola pengembangan berbeda antara yang ada di *Supernova: Gelombang* dan *Aroma Karsa*. Pada *Gelombang*, mitologi batak tentang konsep dunia diposisikan sebagai jati diri tokoh dan akan dibawa kemanapun badan fisik pergi. Sementara mitologi dalam *Aroma Karsa* diposisikan sebagai sebuah kenyataan

terpisah dari kenyataan dunia yang kita kenal. Sehingga tokoh bisa menjadi bagian dari kenyataan kedua itu.

Selain kebudayaan lokal yang dilibatkan dalam cerita, kebudayaan asing juga ikut disajikan dalam banyak karya-karyanya Dee. Membaca *Akar, Partikel*, atau ceritanya Gio dan Diva sebagai cerita yang mengikat serial *supernova* akan membawa pembaca berpetualang ke kebudayaan-kebudayaan asing lengkap dengan percakapan-percakapan menggunakan bahasa terkait. Fakta-fakta kebudayaan luar ini yang memperkaya wawasan budaya pembaca sehingga menambah bobot penilaian novel ini.

Unsur-unsur inilah, yang sudah dijelaskan di atas, adalah kecirikhasan penulisan fiksi ilmiah terkini. Namun jika kita lihat, unsur kebaruan-kebaruan dalam penulisan fiksi ilmiah, baik Dee maupun Tere Liye masih sama-sama menggunakan unsur 'dunia lain' yang menyangkut 'alien'. Artinya, kebaruan ini sebenarnya belum benar-benar meninggalkan pola fiksi ilmiah yang dulu. Seperti misalnya pada Tere Liye dengan konsep dunia paralel, Dee dalam *aroma karsa* dengan orang-orang tak kasat mata yang hidup di gunung Lawu, bahkan secara jelas Dee menyoalkan mengenai alien dalam seri *Partikel, Supernova*. Menurut Merawati (2000) di seri pertama novel *Supernova*, teknik penamaan tokohnya dilandasi dari mitologi tertentu. *Re (Ferre)* didasari dari mitologi Mesir kuno dan Diva didasari dari mitologi Yunani.

Seperti halnya ada unsur fiksi ilmiah lama yang masih dipertahankan di dalam novel fiksi ilmiah terkini, ada beberapa novel yang tidak mengikuti pola fiksi ilmiah yang berkembang saat ini. Novel *area X* masih mengembangkan konsep dunia masa depan dengan mengangkat isu mencari energi alternatif. Selain itu, isu mengenai alien dan UFO juga menjadi bahasan utama dalam tubuh cerita.

### **Realitas Ilmiah yang Direkonstruksi Pembaca**

Setelah sastra dan ilmu eksak bercampur dan saling berkelindan kemudian ada hal yang menjadi catatan. Hal ini menyangkut realitas yang ditulis oleh pengarang dan ditafsirkan oleh para pembaca. Saking hebatnya penulis dalam menyampaikan idenya dengan cara fiksi dan eksak, pembaca kemudian bingung untuk memutuskan mana yang sebenarnya yang berdasar dan dikembangkan dari ilmiah dan mana yang karangan dari penulis semata. Pembaca mungkin saja beranggapan bahwa semua yang ditulis dalam cerita adalah hal yang berbau ilmiah, sementara cerita hanyalah sebagai ilustrator saja. Dalam posisi ini, pembaca beranggapan bahwa fiksi yang disajikan hanyalah berfungsi sebagai ilustrator, hal yang ingin disajikan penulis adalah keilmiahannya sementara fiksi

sebagai pembantu pemahaman. Tapi mungkin hal ini bisa sebaliknya, sebagian besar konten adalah fiksi dan keilmiahannya hanyalah sebagai pendukung.

Hal yang menjadi jelas dalam fiksi ilmiah adalah penggunaan istilah teknis yang menyangkut bidang ilmu tertentu. Maka tidak mungkin pembaca akan menghubungkan istilah-istilah ini dengan karangan fiksi. Secara penulisan pun istilah ini ditulis berbeda dengan kata lain sehingga bisa menjadi jelas bahwa kata yang ditulis berbeda itu perlu pemahaman khusus dan perlu adanya teks lain untuk menunjang resepsi. Berbeda dengan fiksi ilmiah yang berkembang di periode ini, fiksi ilmiah yang melibatkan *soft science* memang tidak bisa diresepsi secara maksimal tanpa melibatkan teks lain yang membahas mengenai teori-teori terkait.

Apa yang sebenarnya menjadi masalah dalam isu ini adalah mengenai anggapan pembaca apakah konten tertentu adalah fiksi ataukah unsur ilmiah. Ketika hal ini ditinjau dari salah satu alternatif cara pengajaran ilmu eksakta maka akan terjadi kesalahan input kognisi. Apa yang sebenarnya adalah karangan fiksi malah salah dipahami sebagai fakta ilmiah, begitu pula sebaliknya. Maka, adanya teks pendamping cerita fiksi ilmiah seperti yang dilakukan Dee terhadap aroma karsa dengan adanya buku *Dibalik Tirai Aroma Karsa* adalah menjadi awal yang baik untuk mengetahui mana yang fakta ilmiah dan mana yang karangan fiksi. Buku ini menceritakan bagaimana penulis menjadi seorang ilmuwan dengan berbagai tema riset. Selain itu, dunia proses kreatif juga dapat ditemukan dalam buku ini (MediaIndonesia, 2019).

## **Penutup**

Kesusastran Indonesia berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Genre fiksi ilmiah berkembang dari tema luar angkasa, robot, hingga ke kawinnya kesusastran dengan ilmu pengetahuan terutama ilmu eksakta. Perkembangan tema ke ranah ini adalah perkembangan yang bagus, mengingat sastra mampu menjadi media pembelajaran ilmu pengetahuan, meskipun dalam taraf terbatas. Dalam naskah sastra masa kini, kesusastran sudah berkelindan dengan ilmu eksakta sehingga mungkin saja pembaca sulit membedakan realitas ilmiah ataukah karangan fiksi. Adanya teks lain yang mampu membantu resepsi pembaca tentang konten sastra dan fakta ilmiah adalah perkembangan fiksi ilmiah berikutnya. Kemungkinan di masa yang akan datang hal ini akan menjadi tren. Kemudian berkembang menjadi sebuah “keharusan” yang harus dilakukan oleh setiap penulis fiksi ilmiah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Cantini, C. (2013). Periodisasi Genre Fiksi Fantasi dan Perkembangannya dalam Novel-novel Indonesia Modern Tahun 2000 – 2013. *Jurnal Sastra*, (1976).
- Darma, B. (2019). *Pengantar teori sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Indarwaty, H. B. S. U. (2015). *extraordinari elemen dalam fantasi.pdf*.
- Mediaindonesia. (2019). Catatan Kerja Kreatif Dee Lestari. Diambil 4 Desember 2019, dari <https://mediaindonesia.com/read/detail/252317-catatan-kerja-kreatif-dee-lestari>
- Merawati, F. (2000). *Perkembangan Fiksi Ilmiah Karya Pengarang Indonesia Scientific Development Works Fiction Author Indonesia Year 1980 'S and 2000 'S*. 141–151.
- Nany, K. I. (2016). bifurkasi dan turbulensi dalam supernova. *Mozaik Humaniora*, 16.
- Nugroho, S., Zufli, A., Amiruddin, H., Veteran, U., & Nusantara, B. (2018). *Dunia fantasidalamnovel bumi karya tere liye*.
- Pramono, B., & Ansori, R. W. (2016). Fenomena Hibridasi Sains Dalam Karya Sastra. *Paramasastra*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v3i2.1531>
- Rasyid, S., & Saman, S. (2002). PENGGUNAAN ISTILAH TEKNIS DALAM NOVEL SERIAL SUPERNOVA KARYA DEWI LESTARI. In *Partikel*.
- Suryaman, O. (2017). *Prosiding Seminar Nasional Hiski 2017: Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian*.
- Wahyuni, D. (2017). Pengintegrasian Sastra Pada Pembelajaran Bahasa Melalui Pendekatan Ilmiah. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.31503/madah.v5i1.525>